

Hubungan antara *Big Five Personalty* dan Religiusitas dengan *Subjective Well-being* Karyawan

Sukri Karim

KORESPONDEN PENULIS:

Sukri Karim

Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Bendungan Sutami Nomor 188
Sumbersari Lowokwaru, Kota Malang
65145 Indonesia
jingkgigayo@gmail.com

Halaman

22-27

ABSTRACT

This study aimed to find out the correlation between the big five personality and religiosity and the employee's subjective well-being in the University Muhammadiyah Malang. This was a correlational study with fifty-five employees as the subject of the study. The data of this study were collected through the big five inventory, religiosity scale, and well-being scale. The data of this study were analyzed by using Spearman correlation non-parametric statistical test and product moment correlation parametric statistical test. The result of this study showed that the big five personality, particularly extraversion, openness and religiosity correlated with the subjective well-being, while agreeableness, conscientiousness, and neuroticism did not correlate with the well-being. This study found that the more the employee leads to extraversion and openness, the better level of well being they have, and the higher religiosity felt by the employee, the higher well-being they will feel. The result of this study gives an alternative policy for the Institution in increasing the employee's well-being. Developing the employee's religiosity and big five personality can increase the employee's well-being.

Keywords: big five personality, religiosity, subjective well-being, correlational study

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *big five personality* dan religiusitas dengan *subjective well-being* pada karyawan Universitas Muhammadiyah Malang. Studi ini merupakan jenis penelitian korelasi dengan subyek sebanyak 55 karyawan. Teknik pengumpulan data dalam studi ini menggunakan *The Big Five Inventory*, skala religiusitas dan skala *well being*. Analisis data dalam studi ini menggunakan uji statistik non parametrik yaitu korelasi Spearman dan analisis statistik parametrik korelasi *Product Moment*. Hasil studi menunjukkan bahwa *big five personality* khususnya *extraversion*, *openness* dan religiusitas mempunyai hubungan dengan *subjective well-being*, sedangkan *agreeableness*, *conscientiousness* dan

neuroticism tidak mempunyai hubungan dengan *well-being*. Studi ini menemukan bahwa semakin karyawan mengarah pada *extraversion*, dan *openness* maka tingkat *well-being* juga semakin baik, dan semakin tinggi tingkatan religiusitas yang dirasakan karyawan maka semakin tinggi juga kesejahteraan yang dirasakan. Hasil studi ini memberikan alternatif kebijakan bagi lembaga dalam meningkatkan kesejahteraan karyawan. Untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan dapat dilakukan dengan pengembangan religiusitas dan *big five personality* yang dimiliki oleh karyawan.

Kata kunci: *big five personality*, religiusitas, *subjective well-being*, penelitian korelasi

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia berhak untuk merasakan kebahagiaan atau kesejahteraan tidak terkecuali bagi seorang karyawan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang bekerja setiap hari untuk menjalankan roda sebuah kampus atau tempatnya bekerja. Dengan adanya kesejahteraan dan kebahagiaan maka, karyawan akan sangat menikmati pekerjaannya, akan terjalin komunikasi, kerjasama yang baik diantara sesama karyawan maupun dengan atasan, tidak ada yang membolos, tidak ada yang membuat masalah, selalu datang tepat waktu karena karyawan sangat menikmati dari setiap pekerjaan yang karyawan lakukan, dengan adanya kesejahteraan akan dapat meningkatkan produktifitas dari kampus itu sendiri.

Sebaliknya, jika kesejahteraan dari karyawan tidak ada atau karyawan tidak merasa sejahtera maka akan dapat mempengaruhi kualitas kehidupan sosial ekonomi, religiusitas, kesehatan dan kualitas kerja karyawan (Larson, 1978). Banyak hal yang menyebabkan karyawan tidak merasa bahagia atau sejahtera dalam bekerja mulai dari rendahnya gaji yang didapatkan, atauran yang sangat ketat, kurangnya keamanan, tidak adanya cuti, kurangnya perhatian, dukungan dan adanya diskriminatif (De Jonge, Bosma, Peter, & Siegrist, 2000; Kaukiainen, Salmivalli, Björkqvist, Österman, Lahtinen, Kostamo, & Lagerspetz, 2001) sehingga akan berdampak terhadap keberadaan dari kampus itu sendiri.

Salah satu dari berbagai faktor yang membuat seseorang merasa bahagia atau sejahtera dalam pekerjaan adalah religiusitas. Darviri, P., Galanakis, M., Avgoustidis, A. G., Pateraki, N., Vasdekis, S., & Darviri, C. (2014) menyatakan

religiusitas merupakan bagaimana seseorang memahami, meyakini, mengevaluasi, melakukan ritual dari agama yang diyakini dan mengimplementasikan ajaran dari agama tersebut dalam kehidupan. Bagi individu yang memiliki religiusitas yang baik maka akan memaknai atau mengerjakan segala pekerjaan dengan baik, ia akan meyakini segala perbuatan dan tingkah lakunya akan memiliki nilai ibadah di sisituhan (Ellison, 1991).

Religiusitas berpengaruh terhadap kebahagiaan individu dan dalam berpikir positif dalam menjalani kehidupan Diponegoro, Ahmad Muhammad., & Mulyono. (2015). Berdasarkan penelitian Elçi, Sener, & Alpkan (2011) menyatakan berpikir positif, mengerjakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh maka dapat berdampak pada kinerja dan religiusitas karyawan. Individu yang seperti ini akan cenderung merasa bahagia dan merasa puas dengan kehidupannya karena ia mengerjakan dan menjalani segala kegiatan tanpa ada beban yang ia rasakan. Setiap individu berbeda dalam menterjemahkan sebuah kesejahteraan yang dirasakan, tergantung pada pengalaman, lingkungan sosialnya. Selain dari religiusitas beberapa peneliti lain juga menemukan bahwa, kepribadian juga berpengaruh terhadap kesejahteraan karyawan (Steel, Schmidt, & Shultz, 2008). Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *big five personality* dan religiusitas dengan *subjective well-being* pada karyawan Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil studi ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pertimbangan bagi sebuah lembaga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan karyawan.

METODE

Studi ini merupakan jenis penelitian korelasi dengan subyek sebanyak 55 karyawan. Teknik pengumpulan data dalam studi ini menggunakan *The Big Five Inventory*, skala religiusitas dan skala *well being*. Untuk mengukur *Big Five Personality* menggunakan *The Big Five Inventory* (BFI) yang dikembangkan oleh (John & Srivastava, 1999) sejumlah 44 item. Untuk mengukur *Subjective Well-being* menggunakan *Satisfaction with Life Scale* yang dikembangkan oleh (Diener, Emmons, Larsen, & Griffin, 1985) Sejumlah 5 Item. Skala yang digunakan adalah skala likert dari nilai 1 sangat tidak puas sampai dengan 7 sangat puas. Analisis data

dalam studi ini menggunakan uji statistik non parametrik yaitu korelasi Spearman dan analisis statistik parametrik korelasi *Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menguji analisis korelasi untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi syarat yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data yang tersebar tidak berdistribusi normal karena nilai $p < 0,05$. Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji asumsi syarat yang kedua yaitu uji linieritas untuk melihat adanya hubungan yang linier diantara ketiga variabel. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan *big five* dengan *well-being* memiliki hubungan yang linier karena nilai $p < 0,05$, sedangkan Religiusitas dengan *well-being* tidak memiliki hubungan yang linier karena nilai $p < 0,05$. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel 1. Pada tabel 1. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan terdapat hubungan yang significant pada tiap variabel.

Pada uji asumsi syarat yang dilakukan dalam studi ini tidak terpenuhi, maka peneliti tidak bisa menggunakan uji analisis statistik parametrik korelasi *product moment*, sehingga peneliti menggunakan uji statistik non parametrik yaitu korelasi Spearman. Hasil analisis menunjukkan bahwa *extraversion* dan *well-being* memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p 0,047 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi 0,269. *agreeableness* dan *well-being* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p 0,274 > 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi 0,150. *conscientiousness* dan *well-being* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p 0,098 > 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi 0,225. *Neuroticism* dan *well-being* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p 0,064 > 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi 0,252, namun *openness* dan *well-being* memiliki hubungan yang signifikan karena nilai $p 0,026 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi 0,301. Sedangkan Religiusitas dan *well-being* memiliki hubungan yang sangat signifikan karena nilai $p 0,009 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi 0,351.

Tabel 1
Tabel Hasil Analisis Korelasi Spearman

| Correlations | | | |
|-------------------|--------------------------|-------------------------|-------|
| <i>Well-Being</i> | | | |
| Spearman's rho | <i>Extraversion</i> | Correlation Coefficient | .269* |
| | | Sig. (2-tailed) | .047 |
| | | N | 55 |
| | <i>Agreeableness</i> | Correlation Coefficient | .150 |
| | | Sig. (2-tailed) | .274 |
| | | N | 55 |
| | <i>Conscientiousness</i> | Correlation Coefficient | .225 |
| | | Sig. (2-tailed) | .098 |
| | | N | 55 |
| | <i>Neuroticism</i> | Correlation Coefficient | .252 |
| | | Sig. (2-tailed) | .064 |
| | | N | 55 |
| | <i>Openness</i> | Correlation Coefficient | .301* |
| | | Sig. (2-tailed) | .026 |
| | | N | 55 |
| Religiusitas | | Correlation Coefficient | .351* |
| | | Sig. (2-tailed) | .009 |
| | | N | 55 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *big five personality* dan religiusitas dengan *subjective well-being* karyawan universitas muhammadiyah malang. Maka dapat dijelaskan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *extraversion* dan *openness* mempunyai hubungan dengan *well-being*, sedangkan *agreeableness*, *conscientiousness* dan *neuroticism* tidak mempunyai hubungan dengan *well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin individu mengarah pada *extraversion*, dan *openness* maka tingkat *well-being* juga semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Steel, Schmidt, & Shultz (2008) mengatakan bahwa kepribadian secara substansial mempunyai hubungan dengan kesejahteraan subjektif khususnya pada *extraversion*. Individu yang *extraversion*, *openness* tinggi cenderung merasakan kebahagiaan hal ini disebabkan karena *extraversion* dan *openness* mampu menunjukkan tingkat kesenangan akan hubungan, terhadap hal yang baru serta mempunyai kebutuhan untuk didukung dalam aktifitas. Penelitian yang dilakukan Soto (2015) menunjukkan bahwa

individu yang awalnya extraverted lalu menyenangkan, teliti dalam segala hal, dan emosi yang stabil akan meningkat pada kesejahteraan yang dirasakan. Sejalan dengan itu hasil penelitian Zhai, Willis, O'Shea, Zhai, & Yang (2013) menunjukkan bahwa antara *extraversion* dan *subjective well-being* sebagian dimediasi oleh kepuasan kerja hal ini menyiratkan bahwa efek dari *Big Five* pada *subjective well-being* secara langsung dari kepuasan kerja. Apabila individu merasa puas dengan pekerjaan yang dilakukan maka kebahagiaan akan muncul dengan sendirinya. Nampaknya dari kelima dimensi yang ada pada *big five personality* hanya *extraversion* lah yang paling dapat mengukur kesejahteraan subjektif karyawan, hal ini dapat dilihat dari keseluruhan hasil penelitian diatas.

Hasil analisis yang dilakukan pada religiusitas juga memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being*, hal ini berindikasi bahwa semakin tinggi tingkatan religiusitas yang dirasakan individu maka semakin tinggi juga kesejahteraan yang dirasakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ellison (1991) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara keyakinan beragama terhadap kesejahteraan yaitu bersifat langsung dan substansial: individu dengan keyakinan agama yang kuat melaporkan tingkat kepuasan hidup, kebahagiaan pribadi yang lebih besar, lebih sedikit masalah sosial yang dialami dan tidak ada peristiwa kehidupan traumatis.

Sejalan dengan itu Witter, Stock, Okun, & Haring (1985) menemukan bahwa agama secara signifikan, berhubungan positif dengan kesejahteraan subjektif. Hubungan antara agama dan kesejahteraan subjektif cukup kuat untuk kegiatan keagamaan.

Keunikan atau karakteristik dari kepribadian setiap individu itu berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain seperti mudah bergaul, aktif, lemah lembut, teratur dalam bekerja, mudah cemas, mudah emosi dan imajinatif. Adapun kepribadian dalam penelitian ini adalah kepribadian berdasarkan *big five personality*, teori ini didasarkan pada lima sifat dasar dari kepribadian (Pervin, Cervone, & John, 2005), teori ini dapat menggambarkan sifat atau karakteristik dari individu secara keseluruhan tidak terkecuali kesejahteraan atau kebahagiaan yang dirasakan oleh seseorang.

Big five Personality atau dalam bahasa Indonesia lima

besar sifat dari dimensi kepribadian yaitu *extraversion* berkaitan dengan sifat enerjik, Mudah bergaul, *agreeableness* atau lemah lembut, *conscientiousness* dengan kata lain berpikir sebelum bertindak dan teratur, neuroticism sering disebut dengan emosi negatif atau sifat pencemas, dan *openness to new experience* atau mempunyai daya imajinasi yang tinggi (Costa & McCrae, 1992; John & Srivastava 1999).

Ciri-ciri kepribadian tertentu berhubungan dengan berbagai jenis kesejahteraan. Misalnya, ekstroversi berhubungan dengan emosi positif, sedangkan neurotisme lebih berkaitan dengan perasaan negatif. Meskipun kepribadian berkorelasi penting dengan kesejahteraan subjektif, situasi dan keadaan hidup bisa dalam beberapa kasus memiliki pengaruh yang cukup juga. Selanjutnya, kepribadian bisa beberapa derajat berubah dari waktu ke waktu, dan dengan demikian tingkat kesejahteraan subjektif dapat berubah pula (Richard, E., & Diener, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini untuk melihat bagaimana hubungan *big five Personality* dengan religiusitas serta *subjektif well-being* yang dirasakan oleh karyawan.

Subjektif Well-being merupakan sebuah evaluasi afektif dan kognitif individu terhadap kehidupan yang berkaitan dengan kebahagiaan, kesehatan, kedamaian, suasana hati terpenuhinya kebutuhan dan kepuasan terhadap kehidupan (Diener, Oishi, & Lucas 2003). Unsur kognitif lebih kepada pemikiran seseorang tentang pencapaian dan kepuasan hidupnya secara menyeluruh maupun daerah kusus mengenai pekerjaan dan hubungan dengan orang terdekat. Sedangkan elemen afektif mengacu pada keadaan emosi, suasana hati dan perasaan yang dialami.

Berdasarkan hasil penelitian Rath, & Harter (2010) mengungkapkan ada lima unsur penting untuk kesejahteraan yaitu: pertama kesejahteraan karir, dimana seseorang menghabiskan sebagian besar waktu disiang hari untuk bekerja. Kedua kesejahteraan sosial dimana hal ini mewakili interaksi, hubungan dan pengalaman cinta seseorang. Ketiga kesejahteraan keuangan ini merupakan seberapa baik seseorang mengelola situasi keuangannya. Keempat kesejahteraan fisik dimana kemampuan seseorang untuk memiliki kesehatan yang baik dan enerjik. Dan yang kelima kesejahteraan komunitas hal ini merupakan peran dan

partisipasi dalam komunitas atau lingkungan dimana individu itu tinggal.

Religiusitas merupakan seberapa sering individu melaksanakan perintah agama, ciri khas individu dalam melaksanakan perintah agama, pentingnya agama bagi individu dan penghayatan individu terhadap agamanya (Huber & Huber, 2012). Sedangkan menurut Ancok (2001) Religiusitas merupakan keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah). Religiusitas juga mendasari aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Diponegoro, 2012). Sejalan dengan hasil studi ini bahwa religiusitas yang dimiliki oleh karyawan di Universitas Muhammadiyah Malang dapat berperan mendorong dalam kesejahteraan di dunia kerja.

SIMPULAN

Studi ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara *extraversion*, *openness* dan religiusitas dengan *subjective well-being*, sedangkan *agreeableness*, *conscientiousness* dan *neuroticism* tidak mempunyai hubungan dengan *well-being*. Berdasarkan studi ini, disarankan bagi pengembang kebijakan kampus lebih meningkatkan lagi kesejahteraan karyawan. Untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan dapat dilakukan dengan pengembangan religiusitas dan big five personality yang dimiliki oleh karyawan. Selain itu dari sisi gaji, bonus, kenyamanan ditempat kerja sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh karyawan. Bagi peneliti yang ingin meneliti kesejahteraan karyawan disarankan dapat mengembangkan model tindakan yang berbasis pada religiusitas.

REFERENSI

- Ancok, D., Suroso, F. N. (2001). *Psikologi Islami: Pustaka Pelajar*.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). Four Ways Five Factors are Basic. *Journal of Personality and Individual Differences*, 13(6), 653-665.
- Darvyri, P., Galanakis, M., Avgoustidis, A. G., Pateraki, N., Vasdekis, S., & Darviri, C. (2014). The Revised Intrinsic/Extrinsic Religious Orientation Scale in a Sample of Attica's Inhabitants. *Journal of Psychology*, 5(13), 1557.
- De Jonge, J., Bosma, H., Peter, R., & Siegrist, J. (2000). Job Strain, Effort Reward Imbalance, and Employee Well-being Scale-Sectional. *Social Science & Medicine*, 50 (9), 1317-1327.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Review of Psychology*, 54 (1), 403-425.
- Diponegoro, Ahmad. (2012). Konseling dalam Islam. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1 (2), 193-206.
- Diponegoro, Ahmad Muhammad & Mulyono. (2015). Faktor-faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kebahagiaan pada Lanjut Usia Suku Jawa di Klaten. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4 (2), 13-19
- Elçi, M., Sener, Ý., & Alpkan, L. (2011). The Impact of Morality and Religiosity of Employees on Their Hardworking Behavior. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 24 (2), 1367-1377.
- Ellison, C. G. (1991). Religious Involvement and Subjective Well-Being. *Journal of Health and Social Behavior*, 21 (7), 80-99.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710-724.
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The Big Five Trait Taxonomy: History, Measurement, and Theoretical Perspectives. *Handbook of Personality: Theory and Research*, 2 (1), 102-138.
- Kaukiainen, A., Salmivalli, C., Björkqvist, K., Österman, K., Lahtinen, A., Kostamo, A., & Lagerspetz, K. (2001). Overt and Covert Aggression in Work Settings in Relation to the Subjective Well Being of Employees. *Aggressive Behavior*, 27(5), 360-371.
- Larson, R. (1978). Thirty years of research on the subjective well-being of older Americans. *Journal of Gerontology*, 33 (1), 109-125.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2005). *Persönlichkeitstheorien*. Stuttgart: UTB.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya

- dari Skala Kepribadian Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39 (2), 189-205.
- Rath, T., & Harter, J. (2010). The Economics of Wellbeing. *Gallup Press*. Retrieved January, 23, 2015.
- Richard, E., & Diener, E. (2009). Personality and Subjective Well-Being. In *the Science of Well-Being* (pp. 75-102). Springer Netherlands.
- Soto, C. J. (2015). is Happiness Good for Your Personality? Concurrent and Prospective Relations of the Big Five With Subjective Well-being. *Journal of Personality*, 83 (1), 45-55.
- Steel, P., Schmidt, J., & Shultz, J. (2008). *Refining the Relationship Between Personality and Subjective Well-Being*. *Psychological Bulletin*, 134(1), 138.
- Witter, R. A., Stock, W. A., Okun, M. A., & Haring, M. J. (1985). Religion and Subjective Well-being in Adulthood: a Quantitative Synthesis. *Review of Religious Research*, 332-342.
- Zhai, Q., Willis, M., O'Shea, B., Zhai, Y., & Yang, Y. (2013). Big Five Personality Traits, Job Satisfaction and Subjective Well-Being in China. *International Journal of Psychology*, 48 (6), 1099-1108.